

**LAPORAN**

***SEMINAR & WORKSHOP***

**STRATEGI JITU PUBLIKASI KARYA ILMIAH TERINDEKS SCOPUS, THOMSON  
REUTERS, DOAJ, DAN SINTA BAGI PUSTAKAWAN, DOSEN DAN PENELITI**

**Penyelenggara : FPPTI DKI Jakarta  
Kamis, 18 MEI 2017**



**OLEH**

**ANNISA**

**215030581**

**UNIVERSITAS ESA UNGGUL**

**JAKARTA**

**2017**

## **A. LATAR BELAKANG**

Saat ini kesadaran menulis karya ilmiah di Indonesia masih terbilang rendah. Jumlah karya ilmiah yang dihasilkan tidak sebanding dengan jumlah tenaga pendidik profesional seperti dosen. Tugas ini pun tidak hanya sampai pada penulisan karya ilmiah saja, tapi bagaimana mempublikasikan hasil karya ilmiah tersebut hingga bisa diakses secara luas oleh masyarakat pengguna informasi. Salah satu indikator kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dari suatu negara adalah banyaknya hasil penelitian yang dipublikasikan dan dimanfaatkan. Saat ini publikasi Indonesia di internasional pun terbilang sangat minim, dibandingkan dengan negara tetangga Malaysia dan Thailand masih jauh tertinggal. rendahnya publikasi ilmiah peneliti Indonesia di internasional akan berdampak besar pada rendahnya daya saing bangsa di dunia internasional, secara tidak langsung sehingga berpengaruh pula terhadap laju pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Permen Ristekdikti No. 20 tahun 2017 tentang Tunjangan Profesi Dosen dan Tunjangan Kehormatan Profesor mewajibkan dosen yang memiliki jabatan akademik Lektor Kepala dan Profesor untuk melakukan publikasi ilmiah. Kewajiban melakukan publikasi ilmiah ini adalah kewajiban dosen sebagai seorang ilmuwan yang wajib mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan menyebarkannya kepada masyarakat. Dalam hal ini diharapkan dengan adanya tuntutan publikasi ilmiah dapat memberikan dampak yang cukup besar terhadap kesadaran para dosen pentingnya melakukan kajian, penelitian serta menulis karya ilmiah. Selain itu dengan adanya regulasi pemerintah, yang mewajibkan mahasiswa S1, S2 hingga S3 untuk menulis artikel di jurnal ilmiah sebagai salah satu prasyarat kelulusan dapat meningkatkan jumlah penulisan karya dan publikasi ilmiah Indonesia kedepannya.

Publikasi ilmiah juga harus diperhatikan oleh dosen dan peneliti agar karya ilmiah mereka tidak terjerumus ke dalam jurnal predator dan benar-benar terindeks oleh pangkalan data indeks internasional yang diakui seperti Scopus, Scopus atau Web of Science, DOAJ, dsb. Saat ini banyak juga diantara dosen dan peneliti yang belum paham bagaimana cara mempublikasikan jurnal mereka di jurnal yang bereputasi. Oleh sebab itu FPPTI DKI Jakarta mengadakan seminar & workshop “Strategi Jitu Publikasi Karya Ilmiah Terindeks Scopus, Thomson Reuters, Doaj, Dan Sinta Bagi Pustakawan, Dosen Dan Peneliti”

## **B. Waktu dan Tempat**

Seminar dan Workshop “Strategi Jitu Publikasi Karya Ilmiah Terindeks Scopus, Thomson Reuters, Doaj, Dan Sinta Bagi Pustakawan, Dosen Dan Peneliti” ini dilaksanakan pada hari Kamis, 18 Mei 2017 di Auditorium Lti. 8, Gedung M, Kampus 1 Universitas Tarumanagra yang beralamat di Jl. Letjen S. Parman, Jakarta Barat.

## **C. Peserta Kegiatan**

Kegiatan ini diikuti oleh 150 lebih pustakawan dan dosen Perguruan Tinggi serta peneliti dari instansi dalam dan luar daerah.

## **D. Materi Seminar dan workshop**

1. Dr. Sadjuga, M.Sc. (Dir. Pengelolaan Kekayaan Intelektual Kemenristek DIKTI) dengan tema “Kebijakan Ristekdikti: Jurnal Nasional & Internasional”

World Economic Forum (WEF) memangkas peringkat daya saing Indonesia tahun ini, dari posisi ke-37 pada tahun lalu menjadi ke-41.

Dalam Laporan Indeks Daya Saing WEF 2016-2017, posisi Indonesia tidak lebih baik dibandingkan dengan negara tetangganya di Asia Tenggara, seperti Thailand (34), Malaysia (25), dan Singapura (2). Namun, Indonesia masih unggul dibandingkan dengan Filipina (57), Vietnam (60), dan Laos (93). Ada 12 indikator yang menjadi penilaian WEF, yakni kualitas institusi, infrastruktur, kondisi makroekonomi, pelayanan kesehatan dan pendidikan dasar, pelatihan dan pendidikan tinggi, efisiensi pasar barang, efisiensi pasar tenaga kerja, pengembangan pasar keuangan, penerapan teknologi, ukuran pasar, dan kecanggihan bisnis. Untuk pilar inovasi Indonesia berada di ranking 31, Sub-pilar kapasitas inovasi ranking 32, Sub-pilar belanja teknologi tinggi pemerintah Indonesia ranking 12, sedangkan untuk paten internasional Indonesia berada di ranking 99 dari 138 negara. Jumlah hak paten yang minim membuat Indonesia lemah dalam penguasaan teknologi dan menurunnya nilai daya saing Indonesia dengan negara-negara lain. Untuk kemajuan bangsa Indonesia membutuhkan sumbangan hak paten yang lebih lagi, potensi yang harusnya memberikan sumbangsih yang besar tersebut adalah perguruan tinggi. Berdasarkan data di Dirjen HKI hak paten Indonesia di dominasi oleh paten asing.

Sulitnya dalam memperoleh hak paten Indonesia merupakan salah satu faktor sedikitnya jumlah paten, Kemenristekdikti meminta para peneliti dan ilmuwan indonesia

untuk mencari paten sebelum meneliti, mendaftarkan hak paten terhadap karya temuannya sebelum publikasi, dan memasukan tema paten ke dalam metode penelitian.

- Hak Kekayaan Intelektual

Beberapa jenis hak kekayaan hak intelektual berdasarkan karya yang dihasilkan

- Hak Cipta ©
- Merek ®
- Indikasi Geografis
- Desain Industry
- Tata Letak Sirkuit Terpadu
- Rahasia Dagang
- Perlindungan Varietas Tanaman
- Paten

HKI merupakan elemen kunci di dalam menciptakan daya saing individu baik di dalam negeri maupun internasional, selain berfungsi sebagai perlindungan, HKI juga menjadi elemen kunci strategi pembangunan bangsa atau pengembangan usaha.

Sejak dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan 106/2016 tentang Satuan Biaya Keluaran Penelitian diharapkan agar nanti pada tahun 2017 pola pertanggungjawaban dana penelitian tidak memerlukan lagi hal-hal administratif seperti kuitansi buku, jilid, fotokopi, belanja barang maupun belanja jasa lainnya. Sebagai dosen/peneliti penerima dana hibah penelitian hanya cukup menyerahkan output (keluaran) yang berupa laporan penelitiannya saja sehingga produktivitas dosen dan peneliti meningkat tinggi dalam menghasilkan paten dan publikasi di jurnal, baik jurnal nasional terakreditasi maupun internasional dan terindeks oleh mesin indeks yang diakui.

Permendikbud 78/2013 pasal 4 menyatakan bahwa profesor wajib

- Menulis buku yang diterbitkan oleh lembaga penerbit baik nasional maupun internasional yang mempunyai ISBN (International Standar of Book Numbering System)
- Menghasilkan karya ilmiah yang diterbitkan dalam jurnal internasional bereputasi
- Menyebarkan gagasannya atau publikasi

Permenristekdikti 20/2017 dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas publikasi ilmiah di Indonesia, bagi dosen yang memiliki jabatan akademik Lektor Kepala harus menghasilkan:

- Paling sedikit 3 karya ilmiah yang diterbitkan dalam jurnal nasional terakreditasi, atau
- Paling sedikit 1 karya ilmiah yang diterbitkan dalam jurnal internasional, paten, atau karya seni monumental/desain monumental, dalam kurun waktu 3 tahun.

Sedangkan bagi dosen yang memiliki jabatan akademik Guru Besar harus menghasilkan:

- Paling sedikit 3 karya ilmiah yang diterbitkan dalam jurnal internasional, atau
- Paling sedikit 1 karya ilmiah yang diterbitkan dalam jurnal internasional bereputasi, paten, atau karya seni monumental/desain monumental dalam kurun waktu 3 tahun.

- **Penilaian Angka Kredit**

Angka kredit merupakan satuan nilai dari tiap butir kegiatan dan atau akumulasi nilai butir-butir kegiatan yang diberikan/ditetapkan berdasarkan penilaian atas prestasi yang telah dicapai oleh seorang dosen dan yang dipergunakan sebagai salah satu syarat dalam rangka pembinaan karier dalam jabatan fungsional/kepangkatan dosen. Penilaian angka kredit salah satunya dilihat dari karya ilmiah publikasi yang dihasilkan oleh dosen dalam bentuk keluaran sebuah jurnal.

Karya ilmiah jabatan akademik dosen berupa:

- Jurnal Nasional
- Jurnal Nasional Terakreditasi
- Jurnal Internasional
- Jurnal Internasional Bereputasi

Kepada para dosen dan peneliti diingatkan juga untuk tidak terjebak pada jurnal predator, adapun ciri-ciri jurnal meragukan itu adalah editor tidak jelas, menjanjikan publikasi cepat, biaya untuk mempercepat penerbitan, tidak terindeks dan tidak dapat diindeks, artikel PDF tidak bisa diperiksa plagiasinya, internasional tapi hanya satu negara, impact factor tidak dapat di lacak, alamat darat tidak jelas, cakupan artikel sangat luas, website tidak dikelola dengan baik, internasional tapi hanya satu negara, impact factor tidak dapat di lacak, alamat darat tidak jelas, cakupan artikel sangat luas, website tidak dikelola dengan baik, typo, alamat email gratis, ISSN atau DOI tidak benar.

- Publikasi Ilmiah

Publikasi ilmiah Indonesia sangat rendah dibandingkan dengan negara tetangga seperti Malaysia, Singapore, dan Thailand. Namun, berdasarkan data Simlitabmas Dikti sejak 5 tahun terakhir publikasi ilmiah internasional Indonesia mengalami peningkatan baik dari PTN maupun PTS. Jumlah ini akan terus meningkat kedepannya apabila fasilitasi publikasi ilmiah untuk para dosen dan peneliti dipenuhi dengan baik, diantaranya ada dukungan insentif buku, bimbingan penulisan buku, pelatihan penulisan artikel, insentif terbit di jurnal baik nasional maupun internasional.

- Jurnal Ilmiah

Berdasarkan data Ristekdikti jurnal ilmiah Indonesia mengalami peningkatan yang eksponensial, terdaftar 16.280 jurnal elektronik ber e-ISSN, 7.114 jurnal elektronik aktif, 1.534 jurnal terdaftar di Arjuna, dan 471 jurnal yang terakreditasi (276 akreditasi jurnal nasional, 204 akreditasi PDII LIPI)

2. Drs. Ida Fajar Priyanto, MA. Ph.D dengan tema “Peran perpustakaan dalam komunikasi ilmiah”

Siklus komunikasi ilmiah secara rinci dapat digambarkan sebagai proses yang cukup panjang dan penuh dengan berbagai prosedur yang dilalui. Siklus dimulai dengan analisis dan penelitian serta pengumpulan data, dilanjutkan dengan penulisan dan review. Setelah melalui proses manajemen hak cipta, maka model penerbitan dimulai dan kemudian dilanjutkan dengan proses temu kembali.

Pemain dalam sistem komunikasi ilmiah (Scholarly communication) terdiri dari setidaknya ada 6 pelaku, yaitu;

- Penulis
- Editor
- Penerbit
- Distributors
- Pustakawan
- Pembaca

Penulis bertindak sebagai pembaca, editor fokus pada analisis naskah, penerbit berperan dalam pengemasan naskah sehingga terbit jurnal/buku kemudian mendistribusikannya yang dibantu oleh distributor hingga menjangkau target. Selanjutnya pustakawan mengelola terbitan sehingga informasinya bisa dimanfaatkan

oleh masyarakat. Sampai saat ini komunikasi ilmiah masih dimonopoli oleh penerbit komersial.

Komunikasi ilmiah lebih banyak menggunakan media jurnal, baik cetak maupun elektronik. Selama ini perpustakaan hanya fokus pada pengelolaan buku, jurnal kurang mendapat perhatian. Baru beberapa tahun terakhir jurnal baru mendapat perhatian karena semakin pentingnya publikasi dalam bentuk jurnal, hal ini juga menuntut tenaga didik profesional dan peneliti untuk terus menghasilkan karya ilmiah. Keterlibatan pustakawan dalam pengelolaan jurnal misalnya dengan membuat akun google scholar, microsoft academic, research gate, dan media profesional lainnya untuk meningkatkan visibilitas civitas akademika, tugas ini akan sangat membantu dosen dan peneliti dalam mengorganisir karya mereka. Tugas ini menunjukkan gambaran peran pustakawan dalam membangun komunikasi ilmiah.

3. Dr. Lukman (PDII LIPI) dengan tema “Pengenalan mesin indeks Internasional”

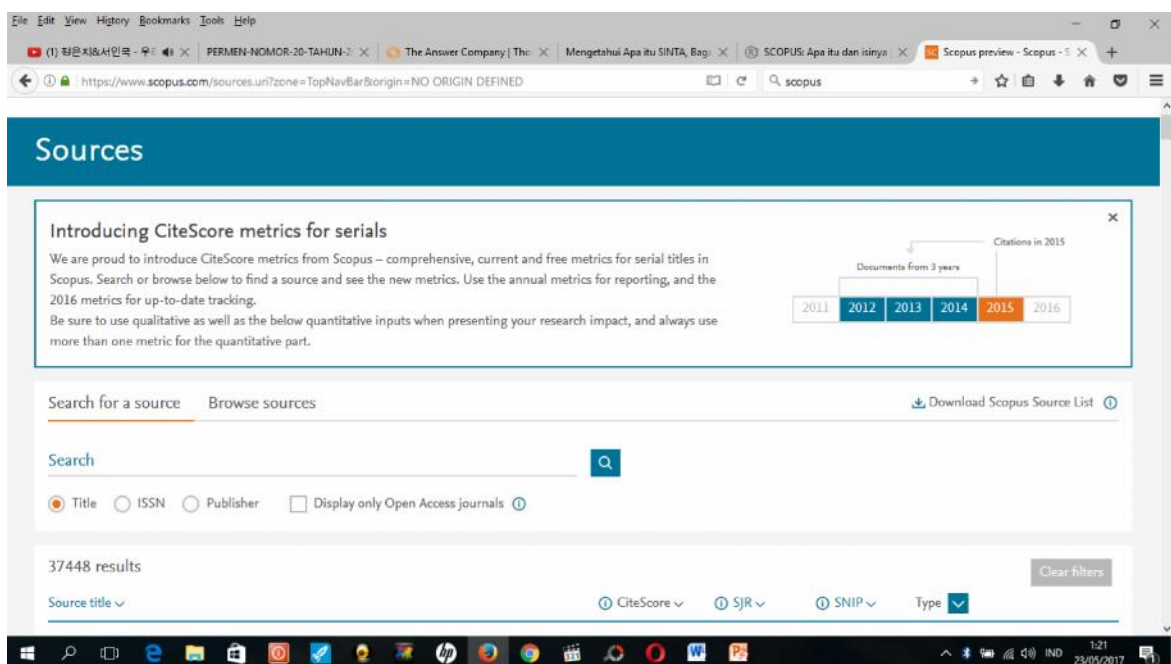
Indeks merupakan alat, terutama digunakan online atau dalam dunia Internet, yang digunakan oleh para peneliti dan pustakawan untuk menemukan konten ilmiah. Beberapa indeks menyediakan daftar judul jurnal, beserta link dan kategorisasi subjek.

Kategori pengindeks

Kategori	Ciri-ciri	Lembaga>Nama pengindeks
Bereputasi tinggi	Meliputi berbagai bidang ilmu, database terbesar di dunia, mempunyai perangkat untuk analisis sitasi dan pemeringkatan jurnal, jadi acuan pemeringkatan PT tingkat dunia, sangat selektif untuk terindeks	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Thomson Reuters</li> <li>– Scopus</li> <li>– Dan lembaga yang setara</li> </ul>
Sedang	Meliputi dan menjadi acuan pengindeksan bidang ilmu tertentu, database yang cukup besar, tidak harus memiliki perangkat analisis sitasi dan pemeringkatan jurnal, selektif untuk bisa terindeks,	<ul style="list-style-type: none"> <li>– DOAJ</li> <li>– EBSCO</li> <li>– Pubmed</li> <li>– Gale</li> <li>– Proquest</li> <li>– CAS</li> </ul>

	agregator jurnal	<ul style="list-style-type: none"> <li>- CABI</li> <li>- Compendex, Engineering Village, Inspec</li> <li>- ASEAN Citation Index/yang setara</li> </ul>
Rendah	Meliputi dan menjadi acuan pengindeksan bidang ilmu tertentu, database yang cukup besar, tidak harus memiliki perangkat analisis sitasi dan pemeringkatan jurnal, tidak selektif untuk bisa terindeks	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Google Scholar</li> <li>- IPI</li> <li>- ISJD</li> <li>- Morarel</li> <li>- Mendeley</li> <li>- Cite U Like</li> <li>- WorldCat</li> <li>- Sherpa/Romeo/yang setara</li> </ul>

- Scopus adalah pangkalan data pustaka yang mengandung abstrak dan sitiran artikel jurnal akademik. Scopus merupakan lembaga komersil. Pangkalan data ini dimiliki oleh Elsevier dan tersedia secara daring dengan model berlangganan. Pencarian di Scopus juga mencakup pencarian pangkalan data paten.





Beberapa hal yang harus diperhatikan agar jurnal terindeks Scopus:

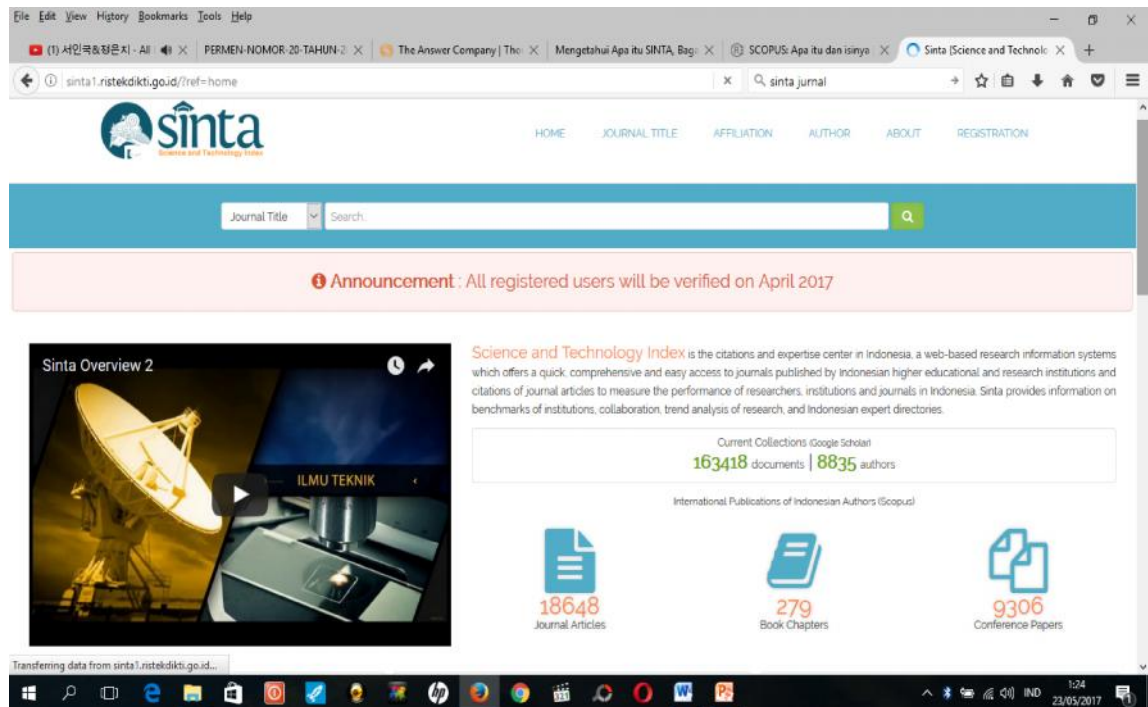
- Disarankan agar jurnal yang akan diajukan ke Scopus telah terindeks di Google Scholar dan DOAJ.
- Perhatikan content policy dan selection criteria dari Scopus pada tautan di sini <http://www.elsevier.com/online-tools/scopus/content-overview#content-policy-and-selection>
- Adanya peer- reviewed
- Editor dari beberapa multicultural atau beberapa negara
- Hindari plagiarisme
- Lebih fokus lagi, perhatikan kriteria minimum untuk terindeks di Scopus yaitu

Quantitative and qualitative measures	
<b>Pre-selection conditions</b> <b>Minimum criteria</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peer-review</li> <li>• English abstracts</li> <li>• <b>Regular publication</b></li> <li>• References in Roman script</li> <li>• Publication ethics statement</li> </ul>	<b>Journal policy</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Convincing editorial concept/policy</li> <li>• Level of peer-review</li> <li>• Diversity in geographic distribution of editors</li> <li>• Diversity in geographic distribution of authors</li> </ul>
	<b>Quality of content</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Academic contribution to the field</li> <li>• Clarity of abstracts</li> <li>• Quality and conformity with stated aims &amp; scope</li> <li>• Readability of articles</li> </ul>
	<b>Journal standing</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Citedness of journal articles in Scopus</li> <li>• Editor standing</li> </ul>
	<b>Regularity</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• No delay in publication schedule</li> </ul>
	<b>Online availability</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Content available online</li> <li>• English-language journal home page</li> <li>• Quality of home page</li> </ul>

Buatlah agar jurnal elektronik Anda mapan terlebih dahulu mengikuti aturan-aturan yang ada sesuai dengan kriteria scopus. Baru kemudian apply ke Scopus.

➤ SINTA (*Science and Technology Index*) merupakan portal yang berisi tentang pengukuran kinerja Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang meliputi antara lain kinerja peneliti, penulis, author, kinerja jurnal dan kinerja institusi Iptek.

Rendahnya jumlah publikasi ilmiah Indonesia dibanding jumlah penduduk yang terbilang banyak, maka pemerintah melalui Kemenristekdikti membuat sebuah portal atau database yang dapat mempublikasikan karya ilmiah anak negeri secara global (internasional).



- Perbedaan dengan sistem yang sudah ada sebelumnya

SINTA berbeda dengan alat pengindeks yang sudah ada, seperti Google Scholar, Portal Garuda, Indonesia Science and Technology Index (InaSTI) dan Indonesian Publication Index (IPI). Sinta sudah mengarah ke portal pengindeks global (Internasional) semisal Scopus yang sudah memiliki fitur yang lebih lengkap karena sudah dilengkapi dengan beberapa fitur seperti: Citation, Networking, Research dan Score.

Pada bagian Citation menampilkan h-index dalam kurun waktu pertahun untuk Google Scholar dan Scopus. Sedangkan pada bagian networking, kita dapat mengetahui networking dengan peneliti lain yang pernah mengadakan kerjasama dengan kita.

Pada bagian Research Output berisi mengenai artikel jurnal, buku dan artikel seminar yang telah dihasilkan. Sedangkan pada bagian Score, kita melihat indeks di Scopus, Google Scholar dan InaSTI.

- Keunggulan SINTA

Keunggulan utama SINTA dibandingkan dengan portal peng-indeks yang lain yaitu dapat secara otomatis meng-indeks hasil karya yang telah ter-indeks di Google Scholar, Scopus, InaSTI dan Indonesian Publication Index (IPI)

- Siapa saja yang dapat mendaftar?

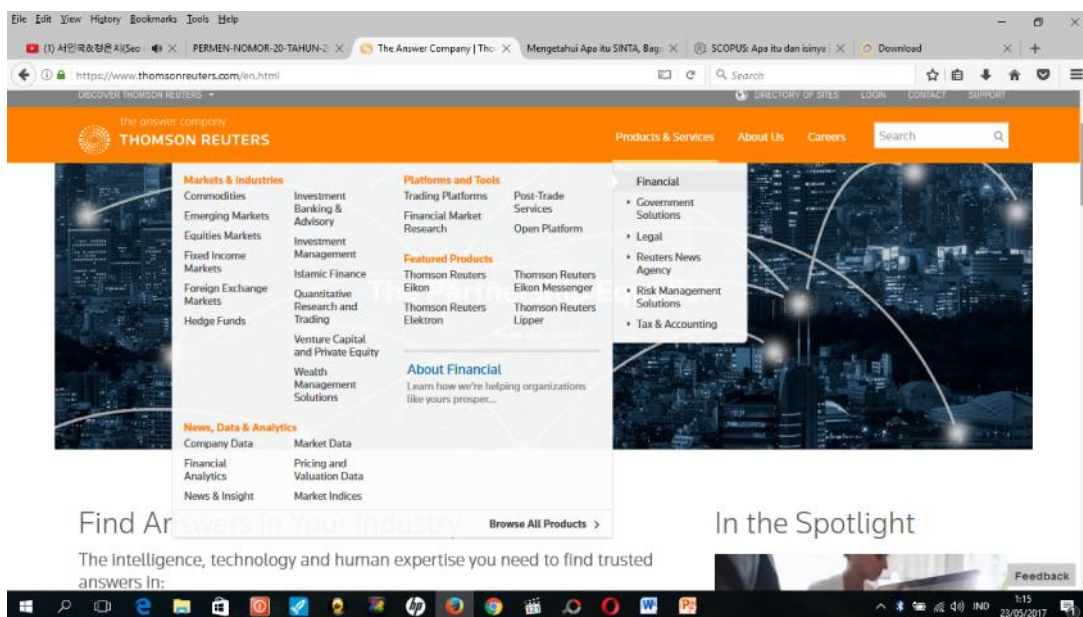
SINTA dibuat guna mewadahi hasil penelitian yang sudah dipublikasikan secara online. Sehingga orang yang dapat berkontribusi di Portal SINTA adalah para peneliti dan dosen. Dosen juga dianggap sebagai peneliti karena disamping mengajar di kelas, dosen juga melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat. Sehingga kedua profesi inilah yang dapat berkontribusi dalam meningkatkan indeks publikasi jurnal ilmiah di negara kita.

- Bagaimana cara mendaftar?

Syarat untuk dapat mendaftar atau registrasi di Portal Sinta tidaklah sulit, hanya mengisi email dan mengisi beberapa identitas diri, seperti: Nama Lengkap, Status (Peneliti / Dosen), Nomor Induk Dosen (NIDN), Instansi tempat kerja, Jabatan dalam pekerjaan.

Setelah Anda mengisikan identitas, seperti layaknya cara mendaftar di portal yang lain yaitu Anda diminta untuk mengisikan password sebagai kata kunci keamanan setiap akan membuka portal. Perlu Anda ketahui bahwa pada saat registrasi, Anda juga diijinkan untuk memberitahukan h-indeks Anda di portal yang lain (apabila Anda sudah memiliki) seperti: h-indeks di InaSTI, Google Scholar, Scopus dan Indonesian Publication Index (IPI).

- Thomson Reuters adalah sebuah perusahaan informasi yang dibentuk melalui pembelian Reuters oleh Thomson Corporation pada 17 April 2008. Saham Thomson Reuters terdaftar di Bursa Saham Toronto dan Bursa Saham New York.



Tidak jauh berbeda dengan Scopus, agar jurnal bisa terindeks oleh Thomson Reuters juga harus memperhatikan hal yang sama dengan Scopus.

- Directory of Open Access Journals (DOAJ) merupakan situs ilmiah yang memuat daftar direktori jurnal akses terbuka (*open access*) dari seluruh dunia. DOAJ pertama kali diluncurkan tahun 2003 di Universitas Lund Swedia, lalu diambil alih pengelolaannya oleh Infrastructure Services for Open Access (IS4OA) sejak bulan Januari 2013.

Beberapa hal yang harus diperhatikan agar jurnal terindeks DOAJ, yaitu;

- Baca cara apply jurnal di DOAJ di sini <http://doaj.org/publishers>
- Pelajari juga isian formulir assessment yang diberikan oleh DOAJ di sini <http://doaj.org/application/new>
- Pelajari assessment tersebut dan lengkapi jurnal elektronik Anda menyesuaikan assessment DOAJ. Dari DOAJ nantinya akan melakukan verifikasi atas isian yang Anda buat.

The screenshot shows the DOAJ website's 'Journal Application Form'. The page has an orange header with the DOAJ logo and navigation links. Below the header, there's a 'Journal Application Form' section with a disclaimer. The form is split into two columns. The left column, 'Basic Journal Information', contains fields for Journal Title, URL, Alternative Title, Journal ISSN (print version), Journal ISSN (online version), Publisher, and Society or Institution. The right column, 'Quality and Transparency of the Editorial Process', contains questions 36 through 40 regarding the editorial board, review process, and author instructions. The browser's address bar shows 'https://doaj.org/application/new'.

Lampiran foto kegiatan





